

## TARI PENDET SEBAGAI TARI BALIH-BALIHAN

( *Kajian Koreografi* )

( *Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research* )

Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina

*Staf Pengajar Jurusan Sندراتاسيك, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*

### ABSTRAK

Tari Pendet merupakan salah satu jenis tari putri yang biasa ditarikan secara berkelompok dan atau berpasangan, dengan menggunakan properti berupa *bokor*. Pendet termasuk jenis tarian Bali yang memiliki susunan gerak yang simple. Pada awalnya tari Pendet tergolong ke dalam jenis tari Wali ( tarian sakral ), dengan ciri kesederhanaan penggarapan koreografinya. Sifat kesederhanaan muncul pada susunan gerak yang selalu berjalan beriringan dengan penggunaan ruang dan waktu serta tata rias dan busana. Terjadinya perubahan koreografi tari Pendet disebabkan pula oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhan kebutuhan akan hiburan, hal ini menuntut seniman Bali untuk dapat kerkreasi pada tataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari Wali ( sakral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamat datang).

Kata Kunci: Tari Pendet, koreografi, Tari Balih-balihan

---

#### A. Pendahuluan

Perkembangan pertunjukan tari di Bali dari masa lampau sampai pada era globalisasi ini sangatlah berarti bagi eksistensi sebuah kesenian Bali. Perkembangan tersebut merupakan wujud dari kreatifitas seniman Bali. Wujud kreatifitas dituangkan melalui ide-ide baru sehingga menghasilkan karya seni lama yang bernuansa baru. Karya seni lama yang dimunculkan dalam bentuk koreografi baru di-harapkan masih tetap menarik, sehingga dapat mem-pengaruhi jiwa penonton dan penikmat seni lainnya.

Munculnya ide-ide dari para seniman disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya

perubahan di bidang politik dan ekonomi. Perubahan bidang politik dan ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya perubahan selera masyarakat penikmatnya. Perubahan juga sangat mungkin disebabkan oleh keberadaan seni tari yang tidak mampu lagi bersaing dengan seni pertunjukan lain.

Akibat dari hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki ke bebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan. Akibatnya, timbulah semacam arus perkembangan seni yang lazim kila sebut sebagai Multikulturalisme ( *Multiculturalism* ) atau pluralisme, yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun. Seni istana sudah tidak menjadi kiblat, demikian pula

aliran-aliran seni dari mancanegara. Dalam bidang seni pertunjukan, setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jati diri mereka ( Soedarsono, 2002:112)

Pendet merupakan salah satu contoh bentuk seni pertunjukan yang telah mengalami perkembangan dalam dua dekade. Perkembangan ditandai dengan munculnya kembali tarian Pendet baru yang memiliki bentuk, isi, dan tata penyajian serta fungsi yang berbeda dengan tarian Pendet pada waktu sebelumnya. Tari Pendet baru disajikan dalam bentuk, isi, dan struktur penyajian yang terpola. Unsur-unsur seni yang terkandung dalam tari seperti : musik, gerak, pola lantai, level, ruang, dan waktu diatur dengan sebuah tatanan yang terstruktur, sehingga dapat memunculkan sebuah sajian tari yang menarik.

Menurut Dibia (1993:31) ada sejumlah tari-tarian hiburan/tontonan yang biasa disebut dengan tari BaHh-Balihan. Tarian ini biasanya dipentaskan sebagai seni hiburan, baik bagi masyarakat Bali sendiri maupun masyarakat di luar pulau Bali ( wisatawan ) yang berkunjung di pulau Dewata dengan tujuan untuk menghibur atau sebagai suguhan hasil kreatifitas seni berkualitas tinggi. Jenis tarian hiburan meliputi berbagai jenis tari klasik tradisional, seperti : tari Telek/jauk, Topeng, Arja, Wayang wong dan Legong, serta tari lepas lainnya seperti tari Baris tunggal, Pendet, Gabor, dan lain-lain.

Peranan tari Pendet sangat penting dalam kegiatan sosial dan keagamaan, karena itu tari Pendet masuk dalam golongan tarian suci. Tari Pendet sering dijumpai pada saat upacara-upacara keagamaan (*bebali*), yang biasanya dipentaskan

di halaman *Pum(jeroan)*, atau halaman tengah (*jdba tengah*), dan diiringi oleh gamelan berlaras pelog atau gamelan gong kebyar.

Pada jaman dahulu tari Pendet merupakan tarian Pura yang fungsinya untuk memuja para dewa-dewi yang berdiam di Pura selama upacara *odalan* berlangsung (Kusmayati dkk, 2003:78). Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan akan hiburan semakin banyak diperlukan oleh sebagian besar masyarakat Bali, sehingga sekarang Pendet beralih fungsi menjadi tari hiburan atau tari penyambutan. Sebagai tari penyambutan, Pendet difungsikan untuk menyambut kedatangan tamu atau sering disebut dengan istilah tarian selamat datang. Ungkapan kegembiraan, kebahagiaan, dan rasa syukur diwujudkan melalui gerak-gerak yang lembut dan indah.

Tari Pendet merupakan salah satu jenis tari yang bisa dijadikan inspirasi oleh seniman Bali untuk dikembangkan baik dari gerak, ruang, dan waktu. Dilihat dari beberapa aspek pertunjukannya selain yang telah disebutkan di atas, seperti iringan, rias, dan busananya juga sudah ditata dengan apik.

## B. Proses Garap Tari Pendet

Pemikiran dan perenungan tidak bisa ditampik lagi dalam penggarapan gerak tari Pendet, sehingga satu dengan yang lainnya saling jalin menjalin membentuk satu tarian yang utuh. Menurut Hawkins (dalam Murgiyanto, 1983:39-40) proses garap tari melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Berikut ketiga tahap dalam proses garap tari Pendet sebagai tari Balih-Balihan atau sebagai tari hiburan.

## 1. Eskplorasi

Beberapa seniman Bali yang namanya tidak disebutkan mulai terinspirasi untuk mengembangkan tari Pendet. Sejalan dengan teori Smith (1985:20-23) bahwa rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan. Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari dan penata tari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar bagi penata tari. Tahap ini dapat dipersiapkan terlebih dahulu, atau sama sekali belum terencana dan atau distrukturkan yang berarti koreo-grafer sudah mempunyai rencana-rencana tari, ide-ide serta rangsang-rangsang apa yang dibutuhkan (Hadi,1996:40).

Ketika melihat tari Pendet yang belum dan yang sudah di kembangkan, kita akan bisa meraba-raba rangsang yang digunakan oleh beberapa seniman Bali untuk mengembangkan tari Pendet yang lazim dipentaskan sekarang.

### a. Rangsang ide atau gagasan

Rangsang ide muncul ketika beberapa seniman Bali melihat kesederhanaan gerak, ruang, dan waktu yang ditampilkan oleh tari Pendet yang difungsikan untuk upacara agama. Rias dan busanapun tidak luput dari pengamatannya. Bokor sebagai properti tari ini dialih fungsikan, yang dulunya sebagai tempat sesaji sekarang berfungsi sebagai tempat bunga -bunga yang siap ditaburkan.

### b. Rangsang Kinestetik

Beberapa gerak tari yang ada pada tari Pendet sebagai tari upacara masih di pakai pada tari Pendet sebagai tari hiburan, seperti

agem, angsel, megol, nyeregseg, ngumbang dan lain-lain. Ada beberapa gerakan menarik yang bisa dilihat pada tari Pendet sebagai hiburan seperti : gerak ngelung, melincer sambil nyeregseg, gerakan metimpuh sambil sembahan, gerak tabur bunga sebagai simbol ucapan selamat datang. Ruang dan Tempo gerakan sudah bervariasi.

### c. Rangsang Audio atau Rangsang Dengar

Tari Pendet sebagai tari upacara diiringi dengan gamelan berlaras pelog dan berlaras slendro. Gamelan berlaras pelog terdapat pada gamelan gong Kebyar, sedangkan gamelan berlaras slendro terdapat pada gamelan gong Semar Pegulingan. Tari Pendet sebagai tari hiburan, gamelannya tidak ter-pancang dengan dua jenis gong di atas, akan tetapi bisa diiringi dengan jenis gamelan angklung dan jenis gamelan yang lainnya. Pendengaran seniman-seniman begitu jeli hingga durasi waktupun diperpanjang sampai 8 menit, yang dulunya hanya kurang lebih 3-4 menit.

## 2. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi,1996:43). Kecenderungan dari seniman-seniman Bali melakukan improvisasi ketika mendengarkan musik. Gerakan yang didapat lewat improvisasi terkadang dievaluasi terlebih dahulu kemudian dikomposisikan sesuai dengan tempo iringannya.

## 3. Komposisi

Berdasarkan teori Hadi (1996:33-37) komposisi tari atau tatanan tari merupakan penyeleksi-an atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian, tujuannya adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari. Pengembangan materi tari dalam koreografi tari Pendet terdiri atas pengembangan ruang, waktu/ dan energi. Menurut Hadi (1996:12-13) tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau ketrampilan).

Menurut Martin (1993) dalam Smith (1985:6) bahwa bentuk ... sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi (Smith,1985:6).

Komposisi gerakan tari Pendet setelah diamati ternyata banyak sekali terjadi pengulangan gerak, seperti gerakan yang ada pada *agem* kanan terdapat juga gerakan *agem* kiri. Gerakan *angsel* selalu dijadikan gerakan transisi di dalam tari Pendet. Pada dasarnya motif gerak tari Pendet hanya beberapa gerakan seperti : *megol*, *ngelung*, *agem* kanan dan kiri, *nyeregseg*, *ulap-ulap*, dan tabur bunga. Motif gerak yang ada kemudian *distilir* dan *distorsi* lewat beberapa pengulangan seperti pengulangan secara persis, gema ulang, dan pengulangan yang lain.

### C. Aspek Pertunjukan

Gerak tari Pendet Balih-balihan sudah mengalami perkembangan yang maksimal, artinya tidak hanya gerak *agem*, *megol*, *nyeregseg*, dan *angsel* saja melainkan di dalamnya sudah disisipi dengan gerak lain yang membuat koreografi tari Pendet lebih terlihat menarik. Gerak tersebut adalah gerak melincer (gabungan dari gerak *nyeregseg* yang dilakukan dengan memutar di tempat 360 derajat), gerak *ngumbang* (jalan memutar membuat lingkaran besar), *ngumbang* di tempat diikuti dengan perubahan arah hadap yaitu ke kanan, kiri, depan, dan belakang, gerak *ngelung*, gerak tabur bunga dengan posisi badan duduk *simpuh* dan gerak tabur bunga yang dilakukan dengan berjalan maju mundur.

Perubahan pada penambahan gerak signifikan dengan diikuti perubahan tatanan ruang, antara lain terdiri dari variasi volume gerak (kecil : *agem* kanan dan kiri, *ngumbang*, *nyeregseg*, dan lain-lain. Volume gerak besar atau lebar tampak jelas terlihat pada gerakan *ngelung*, disamping itu pola lantai yang sudah tertata rapi memberikan nuansa baru pada penggarahan tari Pendet. Level yang bervariasi seperti level tinggi, sedang, dan rendah juga sangat mendukung dari keindahan tari tersebut. Semenjak tari Pendet berubah fungsi, tempat pertunjukanpun dialihkan, yang semula sering ditemukan di halaman pura, sekarang sudah bisa ditemukan di banyak tempat seperti di panggung tertutup, terbuka, dan bahkan di lapangan juga di jalanan.

Waktu disebut juga durasi yaitu lamanya sajian tari pendet di atas pentas. Hitungan waktu dimulai dari awal mulainya tari Pendet sampai dengan berakhirnya

sajian tari pendet. Lamanya waktu sangat berpengaruh pada lamanya iringan musik. Waktu yang digunakan dalam sajian tari Pendet adalah delapan menit. Waktu yang berkaitan dengan tempo (cepat dan lambat ) dibuat bervariasi, artinya tempo iringan disesuaikan dengan tempo gerak atau sebaliknya. Tempo meliputi tempo lambat, sedang, dan tempo cepat. Tempo lambat terdapat pada gerak agem kanan dan kiri, luk nerudut dan luk naga satu serta duduk sineba diikuti dengan gerak tabur bunga. Tempo sedang terwujud pada gerak ngumbang ditempat diikuti perubahan arah hadap. Tempo cepat dapat terlihat pada gerak ngumbang memutar, *nyeregseg*, *melincer*, dan gerak tabur bunga maju mundur.

Penggunaan *property* bokor sloko mutlak dipakai. Pada pinggiran bokor dihiasi dengan ornamen berupa janur (daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning). Ornamen janur bisa dihias sesuai dengan motif potongan janur yang sesuai dengan selera penggunaannya. Ada yang menghias bagian tengah janur dengan potongan bermotif kotak, ada pula yang memilih motif irisan berbentuk belah ketupat atau gabungan dari kedua motif tersebut.

Perkembangan busana memberi kan ciri khas bahwa tari Pendet Bali-balihan merupakan tarian hiburan atau tarian ucapan selamat datang. Busana di buat semenarik mungkin agar dapat memikat daya tarik penonton. Perubahan tata busana terlihat pada penggunaan tapih berornamen *bun-bunan* ( daun dan bunga-bunga), kamen *prada* dengan jenis *patra sari*, sabuk *prada* ornamen *bun-bunan*

atau *kekngan tebu*, serta selendang *prada* dengan motif *patra sari*.

*Pusung Gonjer* adalah sanggul yang dipakai oleh penari wanita belum bersuami ( anak-anak dan remaja). Sanggul ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama di beri nama *batu pusungan* yaitu pangkal sanggul yang berbentuk lingkaran letaknya di tengah pada bagian belakang kepala, sedangkan *gonjeran* adalah sisa rambut yang ditata menjuntai kebawah sampai batas bawah payudara ( dalam Diktat buku ajar SMKK,TT:9-10 ). Sama halnya dengan *pusung gonjer*, pada *pusung tagel* juga memiliki dua bagian sanggul. Bagian pertama disebut *batu pusungan* dan bagian kedua disebut dengan *tagelan* yaitu sisa rambut yang diikatkan kembali pada bagian *batu pusungan* sehingga membentuk lengkungan.

Pemakaian *pusung tagel* dan *pusung gonjer* mengalami per-kembangan seiring dengan perkembangan jaman. Tidak ada lagi perbedaan dalam pemakaian *pusung* atau sanggul pada penari anak-anak, remaja, maupun dewasa, semuanya memiliki kebebasan sesuai dengan selera masing-masing. Bahkan sekarang muncul sanggul dengan model baru yang banyak dikenakan penari Pendet yaitu sanggul angka delapan.

Hiasan sanggul berupa tiga macam bunga, yaitu bunga jepun (kamboja), bunga mawar (mawa ), dan bunga mas terdiri dari bunga sandat dan bunga semanggi. Masing- masing disusun pada tata aturan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1).Bunga jepun atau bunga kamboja diletakkan di sepanjang pusungan dan tagelan, juga pada kepala bagian belakang sunggaran letaknya

melengkung dari atas telinga kiri menuju atas telinga kanan.

2).Bunga mawar diletakkan di tengah kepala bagian atas tepat di belakang susunan bunga jepun.

3).Bunga ' sandat disusun di separtjang susunan bunga jepun, tepatnya di belakang bunga mawar dan bunga jepun.

4).Bunga semanggi diletakkan menjuntai ke bawah dengan cara menyelipkan tangkainya pada batu pusungan, tepatnya di belakang susunan bunga sandat.

Lebih lanjut, kedua jenis sanggul ini berkembang menjadi sanggul angka delapan,dengan aksesoris sama dengan yang dipakai pada model-model sanggul se-belumnya.Sedangkan tata rias wajah pada tari Pendet Balih-balihan sudah mengalami kemajuan,hal ini terlihat pada penggunaan alat kosmetik berupa bedak , lipstik , pensil alis dan alat rias lainnya sebagai wujud kongkrit dari peru-bahan fungsi tari Pendet Wali menjadi Pendet Balih-balihan yang selalu mengutamakan keindahan gerak dan keindahan tampilan wajah.

#### **D. Konsep Keindahan Tari Pendet**

Tari Pendet sebagai salah satu bentuk tarian yang ekspresif, semua elemen perbendaharaan gerak, keseluruhannya dibuat dan disusun oleh penata tari dengan sedemikian rupa sehingga semua memiliki kaitan satu sama lain. Bagian-bagian geraknya memiliki maksud tertentu sebagai wujud dari penggambaran sesuatu. Dengan sentuhan estetis dari setiap motif gerak, maka yang nampak pada tari Pendet adalah sebuah tarian yang memiliki rangkaian-rangkaian kom-

ponen gerak yang representatif, sehingga gerak yang dipertontonkan akan menjadi mudah untuk dikomunikasikan kepada penonton.

I Made Bandem memperkuat pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa masih ada aspek parameter lain yang sangat menentukan adanya keindahan pada tari yaitu gerak, ruang, dan waktu ( elemen dasar tari ). Gerak bisa ditafsirkan sebagai gerak tubuh, gerak mata, tangan, dan gerak kaki. Ruang menyangkut ruang tubuh seperti gerak agem serta komposisinya, yang disebut sebagai ruang internal, sedangkan ruang eksternal meliputi panggung dan lantai tempat pertunjukan. Adapun yang menyangkut waktu adalah yang berhubungan dengan diurasi gerakan, panjang pendeknya tarian dan ritme musik. Aspek lainnya adalah pernapasan yang berhubungan dengan udara, udara menciptakan *bayu* atau energi, selanjutnya energi didistribusikan pada saat menari sehingga lahirlah estetika.

Estetika dalam seni adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Rasa keindahan pada tari dapat terwujud melalui keutuhan penggarapan yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan pada semua penikmatnya. Keutuhan penggarapan itu meliputi berbagai aspek yaitu keharmonisan, keseimbangan, dan penekanan. Keindahan tari Pendet terletak pada konsep keindahan tari Bali pada umumnya yaitu: *agem, tandang, tangkep,* dan *tangkis*.

Djelantik dalam Astini mengemukakan tentang teori keindahan yang dapat digunakan untuk mengamati keindahan-keindahan yang ada pada tari Pendet. Ada tiga unsur yang mendasar dalam teori

keindahan Djelantik yaitu: 1. Unsur keutuhan dan kebersamaan (*unity*), dengan keutuhan dirnaksudkan bahwa karya yang indah menunjuk pada keseluruhan sesuatu yang utuh tanpa cacat. Dalam karya seni ada tiga macam kondisi yang mem-punyai sifat memperkuat keutuhan, yakni: simetri, ritme, dan harmoni. 2. Unsur penonjolan atau penekanan (*dominance*), penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati sebuah karya seni ke suatu hal yang tertentu yang dipandang lebih pantas daripada hal lain dalam karya seni itu. 3. Unsur keseimbangan (*balance*) merupakan syarat keindahan yang mendasar dalam sebuah karya seni.

Unsur tari Pendet yang terkait dengan prinsip keindahan Djelantik adalah sebagai berikut:

### **1. Unsur keutuhan atau kebersatuan (*unity*)**

Keutuhan dan kebersatuan erat kaitannya dengan simetri, ritme, dan harmoni. Ketiga unsur ini dapat memperkuat keutuhan karya seni, khususnya seni tari, termasuk juga tari Pendet. Pada tari Pendet keutuhan atau kebersatuan dapat terlihat dari gerak, iringan, dan kostumnya.

Gerak tari Pendet sangat dinamis, kedinamisan gerak itu dapat terwujud dari penggarapan tempo gerak yang variatif. Pada awal tarian atau intro ada gerak yang digarap dengan tempo cepat. Gerak tersebut diwujudkan pada gerak *ngunibang* (berjalan), *nyeregseg*, *melincer*, dan gerak berjalan pada tabur bunga. Gerak dengan tempo lambat dapat dilihat pada gerak *luk naga satru*, *luk nerudut*, serta gerak duduk sembah.

Iringan pada tari Pendet dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal disebut sebagai pengantar singkat (*papeson*) digarap dengan tempo yang cepat, bagian tengah atau *pengadeg* diiringi musik dengan tempo lambat dan sedang, dan pada bagian akhir (*panyuwud*) diiringi musik dengan tempo cepat.

Selain gerak dan iringan, terdapat kostum yang juga mendukung keindahan pada tari Pendet. Kostum tari Pendet memiliki ciri khusus yaitu pada penggunaan *property* berupa bokor. Bokor berfungsi sebagai alat untuk tempat bunga tabur. Bunga tabur yang biasa dipakai adalah bunga mawar. Gerak tabur bunga dilakukan sebagai simbol pe-nyambutan tamu atau ucapan selamat datang. Tari Pendet sering mengenakan kostum dengan warna-warna yang mencolok dan kontras antara warna kain dalam, kain luar, dan kain *selampek* atau selendang, serta *stagen*, misalnya warna kain dalam merah muda, sedangkan kain luarnya berwarna kuning, dan selampeknnya berwarna ungu, dengan stagen yang berwarna-warni. Disamping warna kain mencolok, terdapat juga ornamen kain dengan motif *bun-bunan* (dedaunan) dan pemakaian *accecories* rambut yang sangat menarik pula. Ketiga unsur tersebut yaitu gerak, iringan, dan kostum memiliki hubungan yang sangat harmonis sehingga terwujud dalam sebuah kesatuan yang utuh sehingga menjadi sajian tari yang menarik dan dapat menarik perhatian penonton

### **2. Penonjolan/ Penekanan (*Dominace*)**

Penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian penonton agar tertarik

dalam menikmati pertunjukan karya tari tersebut. Penonjolan atau penekanan pada tari Pendet terlihat dari gerak tabur bunga. Gerak tabur bunga sebagai simbol ucapan selamat datang bagi tamu yang datang dalam acara tertentu, hal ini sangat cocok dengan fungsi tari pendet sebagai tari penyambutan.

#### **^Balance (keseimbangan)**

Keseimbangan merupakan syarat keindahan yang sangat mendasar dalam semua karya seni termasuk tari Pendet. Pada tari Pendet unsur keseimbangan dapat dilihat pada garapan gerak, ruang, dan waktu yang variatif, sehingga dapat menciptakan tampilan ke-seluruhan tari Pendet menjadi lebih komunikatif. Wujud kongkrit dari teori keseimbangan tersebut terdapat pada penciptaan gerak yang sederhana namun komunikatif serta dinamis, aspek ruang kelihatan menarik karena penggarapan volume gerak yang bervariasi mulai dari volume gerak sempit contoh pada gerak *ngumbang*, volume gerak sedang yaitu pada gerak duduk sembah, dan volume gerak lebar seperti gerak *ngelung* dan gerak *melincer*. Arah hadap penari dibuat bervariasi sehingga dapat dilihat oleh penonton dari berbagai arah, contoh: gerak *luk nerudut*, *luk naga satru*, tabur bunga dibuat menghadap ke depan, sedangkan gerak *melincer* penari dibuat memutar.

Pola lantai menggunakan dua macam jenis garis, yaitu garis lengkung dan garis lurus. Pola lantai dengan garis lengkung terwujud pada gerak *ngumbang* dan gerak *melincer*, pola lantai yang menggunakan garis lurus dapat dilihat pada saat penari melakukan

gerak *nyeregseg* dan gerak tabur bunga.

Penggarapan level juga terlihat pada koreografi tari Pendet, diantaranya adalah adanya level tinggi yaitu level yang diciptakan penari pada saat berdiri di atas pentas, hal ini diterapkan pada gerak *ngumbang*, *agem kanan* dan *agem kiri*, *luk nerudut* dan *luk naga satru*, *ngelung*, *nyeregseg*, *melincer*, dan gerak tabur bunga. Level rendah tercipta pada saat penari duduk simpuh di atas pentas sampai dengan merebahkan badan di atas lantai. Level rendah tampak pada saat penari melakukan gerak duduk *metimpuh* dan *nyawang kembar*.

Aspek waktu terbagi menjadi dua antara lain waktu yang berhubungan dengan durasi atau lamanya sajian tari dan waktu yang berhubungan dengan tempo gerak. Waktu yang terkait dengan durasi atau lamanya pertunjukan tari Pendet relatif sedang yaitu delapan menit, sedangkan waktu yang berhubungan dengan tempo gerak sangat bervariasi. Kevariatifan tempo gerak muncul disebabkan karena sifat pada gerak tari Pendet yang sangat dinamis, ada saatnya menggunakan tempo cepat kemudian melambat dan kadang-kadang menggunakan tempo sedang pula.

Ketiga aspek komposisi tersebut ( gerak, ruang, dan waktu ) pada koreografi tari Pendet ditata dengan bagus sehingga menjadikan tari Pendet menjadi salah satu jenis tari Bali yang mudah berkembang di semua tempat seiring dengan perkembangan jaman. Hal ini terbukti banyaknya perguruan tinggi negeri seni dan perguruan tinggi negeri non seni yang memiliki jurusan seni tari, memasukkan tari

Pendet menjadi salah satu materi dasar tari Bali. Selain itu tari Pendet juga diajarkan di berbagai lembaga pendidikan non formal (sanggar tari) di luar pulau Bali dengan pertimbangan selain gerakannya yang sederhana dan menarik juga durasi waktunya yang relatif singkat sehingga mudah untuk dipelajari oleh anak-anak.

### E. Penutup

Tari Pendet merupakan sebuah tarian yang biasa di tarikan secara berpasangan maupun kelompok. Awal mula sejarah tari Pendet merupakan tarian Upacara yang bersifat sakral atau sering disebut sebagai tari *Wali* dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman, sehingga beralih fungsi menjadi tari *Balih-balihan* ( tarian hiburan/tarian ucapan selamat datang).

Di beberapa tempat, tari Pendet sebagai tari *Wali* sering dijumpai tampilannya di halaman pura. Para penari mengenakan busana berupa pakaian adat Bali. Properti yang dipakai berupa bokor yang berfungsi sebagai tempat sesaji. Sesaji tersebut berupa bunga, kepingan uang, hio, dan berbagai jenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Bali sehari-hari, serta perlengkapan sesaji yang lain seperti : *kendi, sangku, dan cowan*.

Seiring dengan perkembangan jaman, banyak usaha dari para seniman tari di Bali untuk tetap mempertahankan eksistensi tari Pendet agar tetap digemari masyarakat Bali serta para wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Maka, tari Pendet dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menjadi tarian yang

ekspresionis. Sifat kesederhanaan yang terdapat di dalam tari Pendet dikemas dengan cara mengolah dan menambah pola-pola gerak yang sudah ada, dengan sedikit memberi sentuhan pada aspek ruang dan waktu, sehingga sajian tari akan terlihat lebih dinamis. Bukti eksistensi tari Pendet adalah banyaknya Perguruan Tinggi Negeri Seni dan non seni yang berada di luar pulau Bali menjadikan tari Pendet sebagai mata kuliah tari dasar Bali. Bukti lain dapat dilihat pada sebagian lembaga pendidikan non formal ( sanggar seni tari ) di luar Bali memasukkan tari Pendet di dalam kurikulum pembelajarannya. Keeksistensian tari Pendet juga sangat dipengaruhi oleh sifat kesederhanaan dan kedinamisan gerakannya, sehingga mudah dan menarik untuk dipelajari oleh berbagai kalangan ( anak - anak, remaja, dan dewasa ) khususnya di luar pulau Bali.

### Daftar Pustaka

- Astini,Siluh, Made. 2000." Dalam Lakon Basur Pertunjukan Arja Di Desa Tegal Darmasaba Bali". *Tests Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Pascasarjana: Universitas Gajah MadaYogyakarta*
- Bandem, I M. 1996. *Etnologi Tari Ba/i*.Denpasar:Kanisius
- Dibia, I W.1999.*SeZay<mg Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Dibia, I W.1996.*Prinsip-Prinsip Keindahan Tari Bali* dalam Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia 100- 127. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia  
Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek - Aspek Koreografi* Kelompok:Yogyakarta:Manthili

Soedarsono, R M.2002.Sem *Pertunjukan Indonesia Di Era G/ote/w«sz*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press

Sedyawati Edi.1981.*Pertumbuhan Seni Pertunjukan.Jakarta: Sinar Harapan*

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto.Yogyakarta:Arkalasti

Kusmayati, H.2003*Aneka Tari -Tarian Nusantara* dalam Indonesian Heritage

Murgiyanto, Sal.1975. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud

N N.T T.Tata Rias Rambut dalam buku DIKTAT Sekolah Menengah Keterampilan Keluarga.Tegal